

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, yakni sekitar 207 juta jiwa atau 87% dari total populasi (BPS, 2019). Tingginya tingkat religiusitas masyarakat, sebagaimana dilaporkan oleh Pew Research Center bahwa sekitar 96% penduduk Indonesia menempatkan agama, Tuhan, dan doa sebagai unsur penting dalam kehidupan sehari-hari, berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan terhadap sarana peribadatan. Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid Indonesia, jumlah masjid pada tahun 2021 tercatat sebanyak 279.280 bangunan Sistem Informasi Masjid Indonesia (Supiandi et al., 2022: 1464-1465) dan mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 663.792 masjid pada tahun 2024 menurut catatan Kementerian Agama. Meskipun demikian, peningkatan jumlah masjid tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam memakmurkan masjid, khususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Fenomena ini juga dijumpai di Masjid Nurul Huda Desa Suka Rami Bengkulu Selatan, di mana tingkat kehadiran jamaah shalat berjamaah masih relatif rendah jika dibandingkan dengan potensi umat Islam yang ada di lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, besarnya potensi masjid tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan optimalnya partisipasi masyarakat dalam memakmurkan masjid. Partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan atau keikutsertaan individu dalam suatu kegiatan yang didorong oleh kesadaran dan kemauan pribadi. Dalam konteks kehidupan keagamaan, partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas masjid. Akan tetapi, pada kenyataannya, berbagai aspek partisipasi keagamaan masyarakat menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Fenomena ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya jumlah jamaah dalam pelaksanaan shalat berjamaah, serta minimnya keterlibatan remaja masjid dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan (Shokhibuddin, 2023: 7).

Keberadaan masjid ditengah masyarakat dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang sangat penting sehingga masjid dijadikan sebagai lambang kebesaran umat islam, Masjid digunakan sebagai barometer dan tolak ukur kondisi masyarakat muslim pada suatu wilayah. Masjid yang dijadikan sebagai pranata terpenting dalam manifestasi ukhuwah guna menciptakan kehidupan masyarakat yang islami. Menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan hanya berfungsi sebagai sarana peribadatan bagi jamaahnya, melainkan Masjid juga memiliki visi dan misi

yang lebih luas yang mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan dengan para anggota jamaahnya, juga peningkatan ekonomi jamaahnya, yang sesuai dengan potensi lokal yang tersedia (Suraharta, 2024: 6)

Dalam ajaran Islam, memakmurkan masjid merupakan bagian dari ibadah memiliki kedudukan yang sangat mulia. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS, At-Taubah 18: 189).

Ayat ini menjelaskan bahwa yang berhak memakmurkan masjid Allah adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan shalat, menunaikan zakat, serta

hanya takut kepada Allah. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menegaskan bahwa memakmurkan masjid mencerminkan keimanan yang sejati dan kesadaran religius yang mendalam. Oleh karena itu, memakmurkan masjid bukan semata tanggung jawab pengurus, melainkan kewajiban seluruh umat Islam (Prajayana, 2023: 4).

Shalat berjamaah merupakan salah satu wujud kebersamaan umat Islam yang memiliki nilai ibadah sekaligus nilai sosial. Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid tidak hanya memberikan keutamaan pahala yang lebih besar yaitu dua puluh derajat dibandingkan shalat sendiri tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antar warga di lingkungan sekitar. Melalui shalat berjamaah, hubungan sosial antaranggota masyarakat dapat terjalin, bahkan sering menjadi awal terbentuknya keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan bertetangga. Namun, dalam kenyataan saat ini, banyak kaum Muslimin yang mengabaikan shalat berjamaah, bahkan shalat lima waktu yang menjadi tiang agama juga kurang mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya (Darussalam, 2016: 24-25).

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam shalat berjamaah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti sifat atau sikap yang menimbulkan masalah sosial,

misalnya malas bekerja, kurang kepedulian dan empati, tidak menaati peraturan, mudah menyerah, dan lain-lain. Sementara faktor eksternal bersumber dari lingkungan sekitar, di mana kondisi dan situasi yang ada dapat memengaruhi perilaku seseorang, meskipun berada di luar kendali individu (Febriani, 2022: 1).

Dalam konteks tersebut, pengurus masjid memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan Islam di masyarakat. Pengetahuan dan kemampuan keilmuan yang dimiliki pengurus masjid sangat memengaruhi keberhasilan pembinaan keagamaan (Septiani, 2024: 2) Pengurus masjid tidak hanya berperan sebagai imam atau penyampai dakwah, tetapi juga sebagai pembimbing, penggerak, dan pengelola kegiatan keagamaan di masjid. Menurut Sondang P. Siagian, fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengendalian (*controlling*), Evaluasi (*Evaluating*) (Lorenzky et al., 2022: 12) Melalui penerapan fungsi manajemen tersebut, pengurus masjid dapat mengelola program keagamaan secara lebih efektif dan terarah. Manajemen yang baik diharapkan mampu meningkatkan daya tarik masjid, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas berbagai permasalahan terkait manajemen masjid dan partisipasi jamaah. Wati (2023: 193-202) meneliti upaya peningkatan partisipasi shalat berjamaah dan pengelolaan masjid dari berbagai perspektif. Nurmayanti (2022: 85) meneliti manajemen Masjid Nurul Hayyu dalam membangun kesadaran shalat berjamaah di Desa Lakarama, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna. Penelitian lain oleh Aminarti et al. (2020: 395-412) menyoroti strategi manajemen dalam meningkatkan kemakmuran Masjid Besar Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Selain itu, Hamandia et al. (2025: 11) meneliti metode dakwah Ustadz Basuni dalam menjalankan program shalat subuh berjamaah di Musholla Al-Madani Gandus, Kota Palembang. Penelitian oleh Maryati et al. (2024: 86-90) mengkaji pengaruh manajemen Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) terhadap kesadaran shalat berjamaah di Desa Setia Budi. Meskipun penelitian-penelitian tersebut relevan, sebagian besar masih berfokus pada strategi pengurus masjid atau kegiatan dakwah secara umum, dan belum secara spesifik menelaah manajemen pengurus masjid dalam menghadapi rendahnya partisipasi masyarakat melaksanakan shalat berjamaah di konteks masjid desa.

Desa Suka Rami berada di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan jumlah penduduk

sekitar 1.140 jiwa yang terdiri dari sekitar 400 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas warga desa memeluk agama Islam, yaitu sekitar 98,86% dari total penduduk. Desa ini memiliki tiga masjid yang aktif digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan. Dari ketiga masjid tersebut, Masjid Nurul Huda merupakan yang terbesar dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan di desa, termasuk pengajian rutin, majelis taklim, serta peringatan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha (Jurisman, 13 November 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal, fenomena rendahnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Nurul Huda Desa Suka Rami Bengkulu Selatan masih menjadi perhatian. Hal ini terlihat dari jumlah jamaah yang hadir pada pelaksanaan shalat lima waktu terutama maghrib dan isya yang belum sebanding dengan jumlah penduduk di desa tersebut yang mayoritasnya beragama islam. Peneliti juga menemukan bahwa ketika adzan berkumandang masih terdapat sebagian ibu-ibu yang tetap berbincang-bincang di depan rumah bersama anak dan suaminya seolah-olah tanpa ada kewajiban yang harus dikerjakan yaitu memenuhi panggilan shalat. Selain itu, ada juga sebagian bapak-bapak masih mengobrol di teras rumah padahal sudah masuk waktu shalat maghrib tanpa menunjukkan antusiasme untuk menuju masjid dengan rasa

tidak peduli dan tetap lanjut untuk mengobrol. Di sisi lain, terlihat pula sebagian anak-anak dan remaja lebih memilih bermain handphone di depan rumah pada saat waktu shalat telah tiba tanpa adanya teguran maupun arahan dari orang tua untuk segera melaksanakan shalat atau pergi ke masjid. Bahkan, terdapat beberapa masyarakat yang jarang bahkan hampir tidak pernah melaksanakan shalat berjamaah di masjid, kecuali pada saat pelaksanaan shalat hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Padahal, sebagian besar masyarakat bertempat tinggal di lingkungan sekitar masjid sehingga akses untuk melaksanakan shalat berjamaah sangat mudah dijangkau.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa ada masyarakat yang pengetahuan keagamaannya masih kurang, tetapi tetap terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah karena adanya pengaruh lingkungan sosial dan kebiasaan masyarakat sekitar yang aktif datang ke masjid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi seseorang dalam memakmurkan masjid. Secara keseluruhan, keadaan ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memakmurkan masjid masih perlu ditingkatkan.

Oleh sebab itu fenomena tersebut sangat menarik dan relevan untuk dilakukannya sebuah penelitian tentang “Manajemen masjid Nurul Huda tentang minimnya partisipasi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di Desa Suka Rami Bengkulu Selatan”

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana manajemen pengurus masjid Nurul Huda untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Desa Suka Rami Bengkulu selatan?
2. Apa saja faktor penyebab minimnya partisipasi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid Nurul Huda Desa Suka Rami Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis manajemen pengurus Masjid Nurul Huda untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab minimnya partisipasi masyarakat desa suka rami untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid Nurul Huda

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, khususnya dalam pendidikan agama Islam, dengan menambah wawasan mengenai manajemen yang dijalankan pengurus masjid untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, terutama shalat berjamaah. Selain memperkaya kajian teoritis tentang peran pengurus masjid dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pedesaan, penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan pengembangan teori atau model manajemen pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pengurus masjid

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pengurus Masjid Nurul Huda dalam merancang manajemen yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dengan adanya temuan dan rekomendasi dari penelitian ini, pengurus masjid dapat mengetahui pendekatan yang tepat, metode dakwah yang sesuai, serta program kegiatan yang mampu menarik minat dan kesadaran warga

untuk hadir ke masjid. Hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah minimnya jamaah sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan di Desa Suka Rami.

b. Bagi masyarakat desa suka rami

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber motivasi bagi masyarakat Desa Suka Rami untuk lebih aktif melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Dengan memahami pentingnya shalat berjamaah serta manfaat yang dapat diperoleh, baik dari sisi spiritual maupun sosial, masyarakat diharapkan terdorong untuk lebih konsisten menghadiri shalat berjamaah. Selain itu, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di masjid juga diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi, memperkuat persaudaraan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

c. Bagi pemerintah desa atau lembaga keagamaan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa maupun lembaga keagamaan dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan di Desa Suka Rami. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa penyediaan program pembinaan keagamaan maupun pemberian bantuan yang relevan untuk menunjang aktivitas shalat

berjamaah di masjid. Dengan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, diharapkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah meningkat, sehingga kehidupan keagamaan di desa dapat berkembang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji manajemen pengurus masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ibadah, khususnya shalat berjamaah. Melalui hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah, pendekatan, dan metode yang digunakan pengurus masjid dalam mengatasi rendahnya kehadiran jamaah di masjid. Informasi tersebut dapat dijadikan bahan perbandingan atau acuan untuk mengembangkan penelitian serupa di wilayah lain, sehingga manajemen yang terbukti efektif dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan.

E. Definisi istilah

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Selain itu

manajemen juga mencakup proses pengambilan keputusan pengalokasian sumber daya pengembangan organisasi serta koordinasi dan integrasi berbagai kegiatan yang ada di dalam organisasi. Manajemen juga berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi termasuk memberikan motivasi, mengarahkan, serta mengelola kinerja mereka agar tujuan bersama dapat tercapat dengan baik (Rachman et al., 1995: 1).

2. Pengurus masjid

Pengurus masjid adalah pengurus seluruh kegiatan yang mempunyai kaitan dengan masjid. Tanggung jawab utama pengurus masjid yaitu menjalankan suatu pola yang baik dalam hal strategi memakmurkan masjid. Tanggung jawab pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kemakmuran masjid tersebut karena dalam proses memakmurkan masjid tidak lepas dari usaha dan tanggung jawab dari pengurus masjid yang nantinya masjid akan selalu ramai dan kegiatan-kegiatan yang di buat berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan baik pengurus maupun jamaah masjid (Hasanah Sitorus, 2022: 33).

3. Faktor penyebab

Kesadaran beragama atau pemahaman terhadap ilmu keagamaan menunjukkan dimensi rohaniah

individu yang terkait erat dengan keimanan kepada Allah SWT. Rendahnya partisipasi dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yakni faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri, dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat setempat (Yuhani`ah, 2021: 20).

2. Masjid

Masjid merupakan rumah Allah SWT yang berfungsi sebagai tempat bagi umat manusia untuk beribadah dan mengingat nama-Nya. Orang-orang yang hadir dan melakukan aktivitas di dalam masjid disebut sebagai pihak yang memakmurkannya, sehingga masjid dianggap sebagai salah satu tempat paling mulia di muka bumi. Selain berperan sebagai pusat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana petunjuk dan media penyebaran ajaran Islam. Masjid menjadi tempat pelaksanaan dzikir, ibadah, serta pembelajaran ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pokok-pokok syariat Islam. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid berperan sebagai lembaga awal yang menjadi pusat pengembangan dan penyebaran ilmu.

Menurut Abu Bakar Aceh, masjid awalnya dipahami sebagai tempat pelaksanaan ibadah semata. Namun, seiring perkembangan zaman, makna masjid menjadi

lebih spesifik, yaitu sebuah bangunan yang dibatasi oleh dinding dan difungsikan sebagai tempat pelaksanaan shalat, baik shalat lima waktu, shalat Jumat, maupun shalat pada hari raya (Mirdad et al., 2023: 249-251).

3. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk kebersamaan diantara umat muslim. Selain mendapatkan pahala yang lebih besar, yaitu dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat sendirian, shalat berjamaah di masjid juga memiliki manfaat sosial bagi masyarakat. melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat saling berinteraksi dan mempererat hubungan dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Bahkan sering kali pengenalan dengan tetangga baru berawal dari pertemuan dalam shalat berjamaah di masjid yang kemudian berkembang menjadi hubungan bertetangga yang lebih akrab dan harmonis (Darussalam, 2016: 24).